



**Judul Artikel**

**HE ROLE OF PUZZLE PLAYING ACTIVITIES ON THE INVESTMENT OF RELIGIOUS MORAL VALUE IN GROUP B TK AL-KHAIRAAT TAIPA KELURAHAN TAIPA KECAMATAN PALU UTARA PALU CITY**

**Hasria<sup>1</sup> Nurhayati<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako- palu

**Author's Email Correspondence (\*): azizahrosnadi@gmail.com**

**Abstract**

The research objectives were to determine the introduction of children in the cultivation of religious moral values, to determine the application of play activities, and to determine whether there was an effect of playing activities on the cultivation of religious moral values in group B of Al-Khairaat Taipa Kindergarten, Taipa Village, North Palu District, Palu City. The formulation of the problem in the research is how to introduce children to the cultivation of religious moral values, how to implement play activities, and whether there is an effect of playing activities on the cultivation of religious moral values in group B of Al-Khairaat Taipa Kindergarten, Taipa Village, North Palu District, Palu City. The research method used is a quantitative method with this type of research is experimental. The research subjects were 15 children. Data were collected through observation and documentation sheets. The data collection technique is done by using percentage technique and T-test. This is from the descriptive analysis, before being given the average value of the development of children's religious moral values, there were no children in the BSB category, 20% children in the BSH category, 26.67% children in the MB category and 53 children, 33% in the BB category. Furthermore, after being given treatment, the average value of the development of children's religious moral values was 25% in the BSB category, 44.46% in the BSH category, 30 MB categories, and none in the BB category. Meanwhile, from the t test it can be explained that the t value is 18,500 with a significant 0,000. Because sig <0.05, it can be concluded that H0 is rejected and H1 is accepted, therefore, it can be concluded that playing puzzles has a significant effect on children's religious moral values.

**How to Cite:**

*Hasria & Nurhayati (2020). He Role Of Puzzle Playing Activities On The Investment Of Religious Moral Value In Group B Tk Al-Khairaat Taipa Kelurahan Taipa Kecamatan Palu Utara Palu City. EJ: Education Journal, 1(2), 121-133. <http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/eduj>*

**Published by:**

**Tadulako University**

**Address:**

Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,  
Indonesia.

**Phone:** +6285241340373

**Email:** ip.education.journal@gmail.com

**Article history :**

Received : 04 10 2020

Received in revised form : 11 10 2020

Accepted : 13 10 2020

Available online 30 10 2020

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



**Abstrak**

Berdasarkan kajian dilapangan, Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining pada mata pelajaran IPA kelas V di SDN Biro. Subjek dalam penelitian ini ialah siswa kelas V B SDN Biro dengan jumlah siswa 22 orang yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah pepenelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas beberapa tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila memenuhi indikator batasan nilai hasil belajar klasikal minimal 75 persen. Data yang diperoleh dari penelitian ini meliputi hasil belajar siswa yang diambil melalui pemberian tes berupa pilihan ganda sebanyak 10 nomor. Hasil penelitian siklus I menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal 68,18% dengan persentase aktivitas siswa 69,31% sedangkan persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 78% dan telah memenuhi kriteria cukup. Pada penelitian siklus II diperoleh rata-rata ketuntasan secara klasikal mencapai persentase sebesar 85%, dan persentase aktivitas guru sebesar 95,45% sedangkan persentase aktivitas siswa sebesar 88,63%. Berdasarkan hasil siklus II maka dapat bahwa pembelajaran dengan model Student Facilitator and Explaining dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Biro tahun ajaran 2019/2020.

**Kata Kunci:** : Hasil belajar, mata pelajaran IPA, model pembelajaran *student facilitator and explaining*

---

**I. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kepribadian manusia, yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya semua potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh seseorang. Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan serta diselenggarakan secara formal yang berlangsung selama enam tahun bagi anak usia Sekolah Dasar. Melalui jenjang pendidikan ditingkat dasar, siswa dididik dan diberi bekal pengetahuan demi mencetak generasi dan penerus bangsa yang dapat diandalkan dalam menghadapi tantangan dan persoalan baik di lingkungan masyarakat maupun bangsa dan negara. Dalam pelaksanaannya pendidikan di SD diberikan kepada siswa dengan sejumlah materi atau mata pelajaran yang harus dikuasainya melalui proses belajar mengajar. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum sekolah dasar yang diberikan mulai dari kelas I sampai kelas VI. IPA merupakan mata pelajaran yang menarik dan memerlukan pemahaman dasar yang kuat. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi tempat bagi siswa untuk mempelajari dirinya dan alam sekitar serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPA di SD merupakan wadah yang tepat untuk menanamkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada siswa (Hermono & Hakim, 2012)

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi sangat tergantung pada kemampuan guru mengelolah pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. (Darmadi, 2010) menjelaskan bahwa "tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran". Dalam proses belajar mengajar guru dan model pembelajaran sangat berperan penting untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai khususnya dalam pelajaran IPA. Tujuan tersebut akan tercapai apabila ada kerjasama antara beberapa komponen diantaranya: guru, siswa, materi pelajaran, metode, media, model dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran

mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Selama ini model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran yang konvensional yang hanya meliputi siswa datang, duduk, menulis materi, yang telah dituliskan guru di papan tulis, mendengarkan guru menjelaskan materi dan mengerjakan tugas.

Sebagaimana yang peneliti temukan di SDN BIRO bahwa masih ada guru yang menerapkan metode ceramah, walau sebenarnya guru sudah mencoba menerapkan beberapa model hanya saja belum mampu untuk meningkatkan hasil belajar. Penulis memandang hal ini dikarenakan ketidaksesuaian antara permasalahan yang ada pada murid terhadap solusi yang diterapkan guru dalam hal ini pemilihan model pembelajaran. Kondisi yang ditemui di kelas adalah banyaknya murid yang kurang aktif dan tidak berpartisipasi dalam pembelajaran sebagian hanya menghabiskan waktu dengan berdiam diri di tempat duduknya sedang sebagian yang lain lebih banyak berbicara dengan teman-temannya sehingga membuat suasana riuh dan mengganggu yang lainnya. Hal ini juga berlaku pada saat mereka menerima pelajaran seperti IPA sehingga hasil belajar yang didapatkan berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) secara klasikal yang baru berkisar 40%.

Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti menilai dibutuhkan suatu model pembelajaran yang berbeda yang mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Student Facilitator And Explaining yang mana model pembelajaran ini bertujuan untuk menstruktur pengetahuan - pengetahuan yang diperoleh siswa melalui bagan atau peta konsep (Widyawati, 2016). Siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuannya sendiri melalui demonstrasi guru dan menyusunnya dalam bentuk bagan atau peta konsep kemudian siswa mengutarakan pendapat tentang materi yang telah diajarkan kepada siswa lainnya. Dengan demikian diharapkan pemahaman siswa dapat bertahan lama dan mampu memahami materi secara konkret sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa (Susanto, 2013).

Menurut (Suprijono, 2009) model Student Facilitator And Explaining mempunyai arti model yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreativitas siswa dan prestasi belajar siswa. Senada dengan Suprijono, (Huda, 2013) berpendapat bahwa model Student Facilitator And Explaining merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa, dan (Shoimin, 2014) mengemukakan bahwa model pembelajaran Student Facilitator And Explaining merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.

Selain itu Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining juga memiliki arti yakni model pembelajaran ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. (Yanto & Juwita, 2018)

Penerapan model pembelajaran harus bisa memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining. Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang. (Fitriani, Nurwidodo, & Wilujeng, 2019)

Perlu adanya langkah pembelajaran secara sistematis sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien. Untuk itu, adapun langkah-langkah tipe pembelajaran student facilitator and explaining adalah sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

Guru menjelaskan tujuan belajarnya, menyampaikan ringkasan dari isi dan mengaitkan dengan gambaran yang lebih besar mengenai silabus atau skema kerja.

2. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi

Guru menyajikan materi yang dipelajari pada saat itu dan siswa memperhatikan. Setelah selesai menjelaskan guru membagi siswa menjadi berkelompok secara heterogen. Guru menjelaskan dan mencontohkan kepada siswa bagaimana membuat bagan atau peta konsep. Kemudian guru bisa meminta siswa untuk mencatat apa yang telah mereka ketahui atau yang bisa dilakukan, berkaitan dengan aspek apapun yang berhubungan dengan materi tersebut. Guru juga bisa meminta siswa saling bertukar pikiran sehingga mereka lebih percaya

3. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya

Dalam tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan atau peta konsep. Meminta seorang sukarelawan untuk maju dan menjelaskan di depan kelas apa yang dia ketahui. Siswa lain boleh bertanya, dan sang sukarelawan berhak berkata "lewat" jika dia tidak yakin dengan jawabannya dan guru dapat menambahkan komentar pada tahap berikutnya.

4. Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari peserta didik.

Ketika sang sukarelawan menjelaskan apa yang mereka ketahui di depan kelas, guru mencatat poin-poin penting untuk dijelaskan kembali. Informasi yang tidak akurat, ide yang kurang tepat atau yang hanya dijelaskan separuh, hal ini bisa ditangani langsung sehingga siswa tidak membentuk kesan yang salah, atau mereka dapat membuat dasar dari rencana pembelajaran yang telah diperbaiki untuk beberapa pelajaran berikutnya.

5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu

Guru menjelaskan keseluruhan dari materi agar siswa lebih memahami materi yang sudah dibahas pada saat itu.

6. Penutup. Guru mencukupkan materi yang dibahas pada saat itu. (Istarani & Ridwan, 2014)

Setiap model atau metode mengajar yang disajikan selalu memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak ada suatu model pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu ini tergantung pada kondisi masing-masing unsur yang terlibat dalam proses belajar mengajar yang faktual. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa student facilitator and explaining bukanlah suatu model yang

sempurna. Model pembelajaran student facilitator and explaining mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. (Istarani., 2012)

Kelebihan model pembelajaran *student facilitator and explaining*

1. Materi ajar disampaikan akan lebih jelas dan konkrit.
2. Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
3. Melatih siswa untuk menjadi guru, sebab ia diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengarkan.
4. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
5. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Kekurangan model pembelajaran student facilitator and explaining

1. Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang telah diperintahkan guru kepadanya.
2. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya.
3. Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau penyajian materi secara ringkas

Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya model ini ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

#### *Hasil Belajar*

Hasil belajar adalah perubahan yang berhubungan dengan pengetahuan kognitif, psikomotor, dan afektif (sikap) sebagai akibat dari interaksi aktif dengan lingkungan. Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan belajar mengajar karena kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan (prestasi belajar) setelah melakukan proses pembelajaran. (Sudjana, 2009)

Hasil belajar siswa adalah tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjukkan prestasi, yakni peningkatan perubahan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik.

Menurut (Dimiyati & Mudjiono, 2013) "hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar".

Pengertian tentang hasil belajar dipertegas oleh (Susanto, 2016) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan demikian untuk mengetahui hasil belajar tersebut sudah mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud oleh pendidik maka diketahui dengan cara evaluasi. Selain itu juga evaluasi dijadikan sebagai tingkat ukur suatu hasil belajar peserta didik untuk lebih meningkatkan hasil belajar mereka nanti selanjutnya. Karena itu untuk meningkatkan hasil belajar difokuskan pada Ilmu Pengetahuan Alam, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang mengembangkan kreativitas peserta didik sehingga memudahkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu hasil belajar biasanya dipengaruhi beberapa faktor, sebagaimana yang menurut (Slameto, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

## 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal faktor yang ada diluar individu.

### a. Faktor Internal Peserta Didik

#### 1) Faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah.

#### 2) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

#### 3) Intelegensi

Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

#### 4) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar.

#### 5) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

#### 6) Bakat

Bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

#### 7) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai moti untuk berpikir dengan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan menunjang belajar.

### b. Faktor Eksternal Peserta Didik

#### 1) Cara orang tua mendidik

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misal acuh tak acuh dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.

#### 2) Suasana Rumah

Suasana rumah yang gaduh, ramai, tidak akan memberi ketenangan anak saat belajar.

#### 3) Keadaan ekonomi keluarga

Jika anak yang hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu.

#### 4) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah.

## II. METODE

Jenis penelitian ini mengacu pada alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) .Kemis dan Taggart (Sriwidodo & Soegeng, 2014) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus yang akan berlangsung melalui tiga siklus, dimana setiap siklus bisa terdiri dari satu pertemuan atau lebih.

Pada akhir pertemuan diharapkan dapat tercapai yaitu meningkatnya hasil belajar siswa. Layaknya sebuah penelitian, PTK juga memiliki prosedur atau aturan yang perlu diperhatikan. Prosedur tersebut berguna bagi para guru yang akan melaksanakan PTK. (Arikunto, 2013) menjelaskan bahwa satu siklus PTK terdiri dari empat langkah yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V B di SDN Biro Palu Selatan dengan jumlah 22 siswa tahun ajaran 2019/2020.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara :

#### 1. Pemberian Tes

Pemberian tes bertujuan untuk memperoleh data tentang hasil belajar yang diperoleh siswa.

#### 2. Pengamatan (observasi)

Pengamatan ini dilakukan oleh teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi yang disediakan. Tujuannya untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Pada penelitian ini data yang akan dicari adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Adapun cara pengumpulan dan pengambilan data yaitu dengan cara pemberian tes yang akan diberikan setiap akhir siklus. Instrumen-instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang penulis susun sesuai dengan model yang digunakan yaitu model *Student Facilitator and Explaining* pada materi ekosistem.

#### 2. Lembar Observasi penilaian RPP

Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan dan aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Lembar observasi terdiri dari dua macam, lembar penilaian RPP yaitu lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran serta lembar aktivitas belajar siswa.

### 3. Tes (*Pretest* dan *Postest*)

Tes digunakan untuk mendapatkan gambaran input dan output yang berupa hasil belajar siswa. *Pretest* digunakan pada saat sebelum pembelajaran dimulai sebelum menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*, sedangkan *postest* dilakukan sesudah menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*, sehingga dapat dilihat perbandingan antara hasil belajar awal siswa dengan hasil belajar akhir siswa. Instrumen tes berbentuk pilihan ganda 10 nomor dan disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Soal tes ini diberikan secara individu pada setiap akhir pembelajaran guna mengetahui peningkatan pemahaman siswa mengenai materi tentang peredaran darah dan ekosistem setelah menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*.

#### *Teknik Analisis Data*

Data kuantitatif diperoleh dari tes awal dan tes akhir. Data tersebut kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{skor Perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika memperoleh nilai ketuntasan minimal 65.

$$\text{Ketuntasan belajar secara klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa yang mengikuti tes}} \times 100$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika rata-rata 75% siswa telah tuntas secara individu.

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{\text{Juml Skor Perolehan}}{\text{jumlah siswa yang mengikuti tes} \times \text{skor maksimal}} \times 100$$

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah pengolahan data observasi hasil penilaian keterampilan guru dan aktivitas siswa.

#### 1. Keterampilan Guru

Untuk memperoleh persentase keterampilan guru, digunakan rumus sebagai berikut.(Purwanto, 2009)

$$P = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Dengan: P = Persentase

R = Jumlah skor yang diperoleh

Setelah mendapatkan persentase keterampilan guru, diketahui kriteria sesuai dengan tingkat keterampilan guru yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 1 Kriteria Peningkatan Keterampilan Guru Berdasarkan Ketercapaian Aspek**

Rentang Nilai	Kategori
90%-100%	Sangat Baik
80%-89%	Baik
70%-79%	Cukup
60%-69%	Kurang
≤59%	Kurang Sekali

## 2. Aktivitas Siswa

Untuk memperoleh persentase aktivitas siswa, digunakan rumus sebagai berikut. (Purwanto, 2009)

$$P = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Dengan: P = Persentase

R = Jumlah skor yang diperoleh

SM = Jumlah skor maksimal

Setelah mendapatkan persentase aktivitas tiap siswa, diketahui kriteria sesuai dengan tingkat aktivitas siswa yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 2 Kriteria Peningkatan Aktivitas Siswa Berdasarkan Ketercapaian Aspek**

Rentang Nilai	Kategori
90%-100%	Sangat Baik
80%-89%	Baik
70%-79%	Cukup
60%-69%	Kurang
≤59%	Kurang Sekali

SM = Jumlah skor maksimal

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila hasil belajar IPA siswa kelas V B SDN Biro mengalami peningkatan yang ditandai dengan perolehan nilai siswa minimal 65 dengan ketuntasan belajar klasikal minimal 75% siswa telah tuntas secara individu, serta dilihat dari hasil observasi keterampilan guru dan aktivitas siswa yang sudah memperoleh persentase minimal 75% dan dikategorikan “baik” atau “sangat baik”.

## III. HASIL

### *Pra Tindakan*

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan observasi kelas, tahap persiapan dan tes awal. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi kelas subyek penelitian, materi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ekosistem yang terdiri dari komponen ekosistem, jenis- jenis ekosistem, pengklasifikasian hewan berdasarkan jenis makanannya, serta daur hidup hewan. Hasil observasi digunakan untuk mengkaji masalah dalam pembelajaran IPA, kemudian dijadikan acuan untuk menentukan rencana tindakan pada siklus 1. Hasil proses awal diperoleh masih sangat rendah yaitu ketuntasan klasikal hanya mencapai 18,18% di bawah standar kriteria indikator keberhasilan yang telah yang telah ditetapkan sekolah sebesar 75%.

### *Siklus 1*

Pelaksanaan tindakan siklus 1 mengacu pada RPP yang telah disiapkan. Tindakan siklus 1 berlangsung dalam 2 kali pertemuan, satu kali pertemuan digunakan untuk kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dengan materi yang diajarkan adalah komponen ekosistem serta jenis-jenis ekosistem kemudian dilanjutkan pada pertemuan kedua dengan materi pengklasifikasian hewan berdasarkan jenis makanannya dengan tetap menggunakan model pembelajaran yang sama.

#### a. Observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Dalam melaksanakan observasi ini peneliti dibantu oleh guru dan teman sejawat sebagai observer. Skor yang diperoleh guru adalah 33 untuk pertemuan pertama dan 36 untuk pertemuan kedua dari total skor maksimal 44 yang apabila dipersentase menjadi 78% untuk pembelajaran siklus 1. Dengan demikian hasil observasi aktivitas guru dalam tahap pembelajaran siklus 1 ini termasuk dalam kategori cukup.

#### b. Observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran

Dalam penelitian ini selain melaksanakan observasi pada aktivitas guru, juga dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa, skor yang diperoleh siswa adalah 27 pada pertemuan pertama dan 34 pada pertemuan 34 dan jika dirata-rata kan persentase aktivitas siswa pada siklus 1 ialah 69,31 % termasuk kategori kurang.

#### c. Hasil belajar siswa siklus 1

Setelah melaksanakan dua kali pembelajaran kegiatan selanjutnya adalah memberi tes akhir kepada siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang diperoleh sebelumnya..

Dari hasil tes akhir siklus 1 memperlihatkan bahwa persentase yang diperoleh, siswa yang tuntas secara klasikal yaitu sebanyak 15 siswa dari 22 siswa yang mengikuti tes. Jika dipersentasekan untuk mendapatkan gambaran ketuntasan belajar klasikal maka diperoleh persentase sebesar 68,18 % yang artinya belum mencapai ketuntasan belajar klasikal yang harus diperoleh pada penelitian ini

### *Refleksi tindakan siklus 1*

Hasil analisa data, dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa siswa secara klasikal masih perlu diberikan pembelajaran yang lebih baik. Walaupun dalam beberapa hasil analisis telah menunjukkan kategori dengan skor 3 maupun 4 pada observasi aktivitas guru, namun masih banyak siswa yang mendapat nilai rendah, sehingga perlu diberikan tindakan lanjutan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum memenuhi memenuhi KKM yang ditentukan yakni 75%. untuk itu perlu dilakukan refleksi agar bisa menilai apa saja yang menjadi kelemahan dan kelebihan dalam pembelajaran siklus 1 sehingga dapat dilakukan perbaikan pada siklus 2.

### *Siklus 2*

Langkah- langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian siklus 2, yang berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan siklus 1, sama halnya dengan pelaksanaan tindakan sebelumnya, siklus 2 mengacu pada RPP yang telah disiapkan. Tindakan siklus 2 berlangsung dalam 2 kali pertemuan,

satu kali pertemuan digunakan untuk kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dengan pendalaman materi sebelumnya kemudian dilanjutkan pada pertemuan kedua dengan materi daur hidup hewan dengan tetap menggunakan model pembelajaran yang sama.

a. Observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Dalam melaksanakan observasi ini peneliti dibantu oleh guru dan teman sejawat sebagai observer. Skor yang diperoleh guru adalah 33 untuk pertemuan pertama dan 41 untuk pertemuan kedua 43 dari total skor maksimal 44 yang apabila dipersentase menjadi 95,45 % untuk pembelajaran siklus 2. Dengan demikian hasil observasi aktivitas guru dalam tahap pembelajaran siklus 2 ini termasuk dalam kategori sangat baik.

b. Observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran

Skor yang diperoleh siswa adalah 37 pada pertemuan pertama dan 41 pada pertemuan kedua dan jika dirata-rata kan persentase aktivitas siswa pada siklus 2 ialah 88,63% termasuk kategori baik hal ini menunjukkan adanya peningkatan dan keberhasilan pada pelaksanaan siklus 2.

c. Hasil belajar siswa siklus 2

Setelah melaksanakan dua kali pembelajaran kegiatan selanjutnya adalah memberi tes akhir kepada siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang diperoleh sebelumnya.

Dari hasil tes akhir siklus 2 diperoleh gambaran siswa yang tuntas secara klasikal yaitu sebanyak 17 siswa dari 20 siswa yang mengikuti tes. Jika dipersentasekan untuk mendapatkan gambaran ketuntasan belajar klasikal maka diperoleh persentase sebesar 85% yang artinya telah mencapai ketuntasan belajar klasikal yang harus diperoleh pada penelitian ini, sekaligus menunjukkan bahwa penelitian ini telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus ke 2

*Refleksi tindakan siklus 2*

Hasil pelaksanaan tindakan siklus 2 dalam proses belajar mengajar terlihat aktivitas guru mencapai 95,45 % secara kualitatif persentase dari aktivitas guru tersebut mendapat predikat sangat baik. Sedangkan untuk kegiatan siswa memperoleh hasil 88,63 % dan secara kualitatif persentase aktivitas siswa tersebut sudah berada dalam predikat baik.

#### **IV. PEMBAHASAN**

Hasil diatas sudah menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan dari segi kegiatan belajar mengajar melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Begitu pula dilihat dari persentase hasil belajar tindakan siklus 2 diperoleh 85% sehingga dapat disimpulkan bahwa perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## V. KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut : penggunaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan hasil belajar IPA dengan materi ekosistem pada siswa kelas V B SDN Biro. Hasil belajar pada pada siklus 1, diperoleh persentase ketuntasan klasikal 68,18% yang berarti belum mencapai kriteria ketuntasan minimum, sehingga diperlukan perbaikan-perbaikan sesuai hasil observasi kegiatan pembelajaran agar memperoleh hasil yang diinginkan. Terbukti dengan hasil evaluasi akhir di siklus 2 yang mana berhasil memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 85%, beriringan dengan meningkatnya nilai persentase hasil observasi kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran. Dari hasil observasi aktivitas guru mengalami peningkatan 78% pada siklus 1 menjadi 95,45% di siklus 2 dan hasil observasi aktivitas siswa meningkat dari 69,31% pada siklus 1 menjadi 88,63% di siklus 2.

### Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data serta simpulan, maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
2. Pengelolaan waktu perlu dipertimbangkan dalam setiap model pembelajaran, sehingga semua aktivitas siswa diharapkan dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Darmadi, H. (2010). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, D., Nurwidodo, N., & Wilujeng, E. C. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Muatan IPS Melalui Model Student Facilitator And Explaining Pada Kelas IV-A SDN Ngaglik 01. *Jurnal Basicedu*.3(1):121
- Hermono, F., & Hakim, F. N. (2012). Perancangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia (Studi Kasus Mata Pelajaran Ipa Bahasan Gerak Benda Kelas III SD N Dempelrejo). *Jurnal Speed Sentra Penelitian Engineering Dan Edukas*, 4(1):42.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Istarani, dan Ridwan, M. (2014). *Tipe Pembelajaran Kooperatif*. Medan: Media Persada.
- Ngalim Purwanto. (2009). Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. In *PT Remaja Rosdakarya*.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriwidodo, A., & Soegeng, A. Y. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas IV Semester 2 SD. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*.2(2):499

- Sudjana, N. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. In *Sinarbaru*.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, H. P. (2016). Analisis Hubungan Kecemasan, Aktivitas, dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Beta Jurnal Tadris Matematika*. 9(2):10
- Widyawati, S. (2016). Eksperimentasi Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Kecerdasan Linguistik. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Yanto, Y., & Juwita, R. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUDIKA EDUCATION)*.1(1):247